Templat Makalah KBI XI 2018

LITERASI FOLKLOR: TRANSMISI KARAKTER LUHUR DALAM SASTRA LISAN BUGIS MAKASSAR

Sitti Aida Azis

HISKI Provinsi Sulawesi Selatan

Pos-el bunda.ipass@gmail.com

Abstrak

Folklor merupakan warisan intelektual masa lampau yang sarat nilai pencerahan, moral, dan karakter. Nilai tersebut dapat ditunjukkan pada salah satu genre dalam foklor yaitu sastra lisan, khususnya sastra lisan Bugis Makassar. Sebagai entitas kultural, sastra lisan telah lama tumbuh berkontribusi memberi edukasi mengiringi pertumbuhan peradaban masyarakat Bugis Makassar. Kontribusi besar sastra lisan diperkirakan tampak dirasakan pada abad ke-X kemudian mulai menyusut pada era 1980-an. Penyusutan peranan tersebut dirasakan sampai saat ini yang ditandai dengan fakta mutasi karakter manusia Bugis Makassar yang luhur bebudaya menjadi anarkis, koruptif, menebar *hoax* dan *bully*, dengan sejumlah masalah lingkungan hidup yang mencengangkan. Dengan demikian, diperlukan transmisi karakter luhur manusia Bugis Makassar dalam warisan sastra lisan yang dimiliki melalui literasi folklor. Transmisi ini merupakan vitalisasi semua genre folklor, terkhusus sastra lisan, yang dapat memberikan wawasan ekologis, wawasan kesalehan sosial, wawasan spritual, dan wawasan berkemajuan. Literasi yang dilakukan memanfaatkan kekayaan sastra lisan sebagai instrumen pemugaran karakter luhur manusia Bugis Makassar dalam membangun budaya bangsa.

Kata Kunci: ***Literasi, Folklor, Sastra Lisan Bugis Makassar***

Abstract

Folklore is an intellectual heritage of the past which is full of enlightenment, moral and character values. This value can be shown in one genre in a folklore, namely oral literature, especially Bugis Makassar oral literature. As a cultural entity, oral literature has long been contributing to provide education along with the growth of civilization of the Bugis Makassar people. The great contribution of oral literature is thought to be felt in the-10th century and shrink in the 1980s. Depreciation of the role was felt until this time, which is marked by the fact that the mutation of the Bugis Makassar human character is noble to become anarchic, corrupt, spreading hoaxes and bully, with a number of environmental problems. Thus, it is necessary to transmit the noble character of Bugis Makassar human beings in the oral literature inherited through folklore literacy. This transmission is a vitality of all folklore genres, especially oral literature, which

Kongres Bahasa Indonesia

can provide ecological insights, social piety insights, spiritual insights, and progressive insights. Literacy carried out to utilize the richness of oral literature as an instrument for restoring the noble character of Bugis Makassar humans in build the national culture.
Keywords :Literacy, Folklore, Bugis Makassar, Oral, Literature

PENDAHULUAN

Realitas kekinian Indonesia menunjukkan kecenderungan pada keretakan yang dapat merugikan keutuhan bangsa. Hal ini dapat diamati pada ruang-ruang kehidupan berbangsa secara politik, ekonomi, agama, sosial dan budaya. Keretakan yang dipertontonkan hampir di semua lingkup kehidupan berbangsa tersebut dapat dimaknai sebagai ciri manusia Indonesia moderen yang tercabut dari akar kulturnya sebagai individu-individu yang harmonis.

. Dunia politik nasional saat ini diisi dengan karakter-karekter antagonis yang korup, beberapa penanganan kasus korupsi oleh KPK dapat menunjukkan hal ini. Lapangan kerja yang minim secara ekonomi yang diperparah dengan invasi tenaga kerja asing yang "tidak perlu menguasai Bahasa Indonesia" (di tengah upaya kita Menjayakan Bahasa Indonesia). Viral issu mayoritas dan minoritas, Bhineka dan anti ke-bhineka-an, sampai pada statemen toleran dan intoleran sangat gaduh mewarnai kehidupan berbangsa menunjukkan lemahnya politik kepemimpinan berkarakter yang tercabut dari akar budaya bangsa.

Konsekuensi lain dari semua krisis tersebut berdampak pada keretakan sendi keharmonisan antar-agama dan pilar keterjalinan perbedaan yang lama direkat dalam Bhinneka Tunggal Ika. Krisis sosial berwujud kekerasan antar pemuda sampai pada tawuran antara pelajar berseragam, *bully* dan *hoax*, semua ini merupakan akumulasi kecenderungan sikap manusia Indonesia yang justru mengkonstruk transformasi karakter baru yang meyedihkan.

Krisis-krisis tersebut mewabah sampai pada dunia pendidikan, memasuki sekolah-sekolah dengan begitu mudah dan cepat. Beberapa waktu lalu kesadaran publik dikejutkan dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh orang tua siswa terhadap guru di Kota Makassar dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru sampai menyebabkan guru meninggal seperti yang dialami Ahmad

Budi Cahyono. Realitas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dituntut melakukan usaha maksimal dalam memanusiakan manusia. Salah satu problem serius yaitu manusia Indonesia lupa pada akar inti kebudayaannya. Endraswara (2013) mengemukakan bahwa banyak yang telah lupa pada akar dan inti (*culture core*), yang semestinya memakmurkan manusia, tetapi justru menyunat dan bahkan membungkam manusia. Oleh karena sebuah permainan, praktik budaya (*action culture*) semakin riuh dengan persaingan tidak sehat. Budaya, lebih gampangnya menjadi milik golongan pengendali. Para pengendali budaya bebas (a) melempar ide, (b) mempermak budaya, (c) menyusun skenario budaya, yang ujung-ujungnya, budaya sering menjadi kendaraan mereka (hlm, 127)

Mencermati uraian tersebut media yang dapat digunakan sebagai peluang meminimalisir dampak negetif, salah satunya tersedia dalam folklor yang sarat nilai kearifan. Hal ini terbukti banyak folklor yang bernilai edukatif, bernilai seni, dan bahkan ada yang bernilai sastra tinggi. Setiap folklor kehilangan masa lampaunya, namun relatif selalu mampu menjawab masa kini. Folklor bisa kehilangan ruangnya tapi nilai luhur di dalamnya terendap, membeku, selalu efektif jika difungsikan kembali merespon masalah-masalah sosial temporer.

Berkaitan dengan kontektualisasi nilai pada berbabagi jenis folklor salah satunya dapat ditunjukkan pada warisan sastra lisan, sebagaimana dikemukakan Anwar (2012) bahwa berbagai bentuk sastra lisan, seperti epos, terbukti mempunyai stabilitas yang kongkrit untuk bertahan selama jangka waktu yang lama.

Sastra lisan, sebagai salah satu jenis filklor, bernilai moral dan karakter. Seiring perkembangan dan tuntutan transformasi pendidikan karakter masa kini menjadikan folklor penting dipelajari dan dibaca kembali melalui agenda-agenda literasi, khususnya pada sastra lisan. Literasi menurut Permatasari (2015) secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keber-aksara-an bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti *(multi literacies)* (hlm, 148)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ciri folklor yang diwariskan turun-temurun secara lisan dapat menemukan penyegaran jika diliterasikan, dalam arti dituliskan dan dibaca, yang dapat menjadi media memugar kualitas moral dan karakter generasi dalam membangun budaya bangsa.

LANDASAN TEORI

Hakikat Literasi

Banyak komunitas pegiat keaksaraan mengusung gerakan literasi. Literasi dimaknai sebagai suatu kemampuan baca tulis, hal tersebut berkaitan dengan keberaksaraan. Kegiatan-kegiatan literasi telah melampaui maknanya yang sederhana, tidak hanya sekadar baca tulis, tapi juga berkesenian dan bermusik. Literasi juga telah menjangkau ruang-ruang teknologi informasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Permatasari (2015) bahwa sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti *(multi literacies).* Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer *(computer literacy)*, literasi media *(media literacy)*, literasi teknologi *(technology literacy)*, literasi ekonomi *(economy literacy)*, literasi informasi *(information literacy)*, bahkan ada literasi moral *(moral literacy)*. Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik (hlm. 148).

Literasi telah mencakup seluruh aspek keterampilan berpikir seseorang menggunakan berbagai sumber pengetahuan. Pandani (2016) mengemukakan bahwa di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Selanjutnya, penjabaran komponen literasi informasi, antaranya: literasi dasar *(basic literacy*), literasi perpustakaan *(library literacy)*, literasi media *(media literacy*), literasi teknologi *(technology literacy)*,

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa literasi folklor merupakan kemampuan mengelola informasi yang sarat nilai dalam suatu folklor. Kemampuan mengelola ini menuntut keterampilan dasar hingga pengembangannya ke tahapan yang lebih temporer dengan menggunakan sarana

Kongres Bahasa Indonesia

teknologi yang tersedia saat ini untuk membentuk literasi dasar (*Basic Literacy)* sampai pada tahapan literasi visual *(Visual Literacy*. Folklor dengan sendirinya dapat ditransformasi mengitu *trend* perkembangan literasi kekinian yang disesuaikan dengan lingkungan generasi milenial.

Tinjauan Folklor

Folklore berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Kata tersebut merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore.* Menurut Dundes (Rafiek, 2012), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Di samping itu, yang paling penting adalah mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Selanjutnya (hlm. 50), Danandjaja (Sulistyorini dan Andalas, 2017) mengemukakan *lore* yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *(mnemonic device).* (hlm.2)

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikemukakan bahwa folklor yaitu warisan kebudayaan sekelompok orang dengan ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya tertentu yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau dengan contoh gerak isyarat tertentu sebagai alat pembantu pengingat. Pengertian tersebut juga menunjukkan bahwa kelisanan dan gerak isyarat tertentu dalam praktek budaya sebagai ciri folklor.

Rahayu dan Sudarwati (2016) mengemukakan ciri-ciri folklor adalah anonim, berkembang dari versi yang berbeda-beda, dan mewakili suatu kelompok masyarakat tertentu. (hlm. 52). Fungsi folklor adalah sebagai hiburan dan media penyampaian nilai-nilai sosial, dan representasi masyarakat atau proyeksi dari keinginan masyarakat. Selain itu, fungsi folklor lainnya adalah menyebarkan ajaran atau pranata kebudayaan dan alat penguasa untuk memaksakan aturan-aturan masuk dan diterima ke dalam masyarakat.

Folklor memiliki manfaat untuk difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Sulistyorini dan Andalas (2017) mengemukakan beberapa fungsi folklor, yaitu (a) sebagai hiburan, (b) sebagai alat pendidikan, (c) sebagai kontrol sosial, (d) sebagai pemersatu, dan (e) sebagai pelestarian lingkungan (hlm.5). Berdasarkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa folklor yaitu warisan turun-temurun yang dapat menjadi ciri identitas fisik, sosial, maupun budaya suatu komunitas kultur. Umumnya warisan ini bersifat anonim dan memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun dalam institusi-institusi pendidikan untuk memberikan pendalam nilai budaya, pemahaman, dan karakter kepada peserta didik. Jika dikontekskan dengan situai ke-Indonesia-an masa kini, folklor dapat berfungsi sebagai pencerah dan perekat keragaman yang beberapa tahun terakhir sangat diuji dengan diskursus keretakan yang mencemaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan penjelasan tersebut di atas, Ratna, (2011) mengemukakan bahwa bahwa folklor lisan dalam hubungan ini disamakan dengan sastra lisan, sedangkan folklor setengah lisan dan non lisan termasuk tradisi lisan, maka tradisi lisan merupakan wilayah kajian antropologi dan kajian budaya *(cultural studies)* sedangkan sastra lisan merupakan wilayah kajian sastra dan linguistic (hlm.104-105).

Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu varian dalam folklor. Lebih spesifik genre sastra lisan mencakup puisi rakyat dalam bentuk pantun, gurindam, dan syair. Selain itu, terdapat prosa rakyat seperti mitos, legenda, dan dongen. Teks nyanyian rakyat juga bisa dikategorikan ke dalam sastra lisan karena ke-anoniman-nya serta struktur teksnya yang estetik yang menjadi objek kajian sastra. Waskita, dkk (2011) mengemukakan sastra lisan adalah salah satu jenis sastra yang paling lekat dengan masyarakat. Setiap masyarakat hampir memiliki sastra lisannya masing-masing. Keberadaannya di dalam masyarakat sangat penting karena sastra lisan merupakan perbendaharaan nilai-nilai yang diwariskan

turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan ini masih sangat berguna untuk kehidupan sekarang (hlm. 1093).

Atmazaki (Amin, dkk, 2013) menyatakan bahwa sastra lisan mempunyai banyak fungsi. Dengan sastra lisan, masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra. Asal-usul nama daerah, hukum adat, dan macam-macam kearifan yang dicurahkan melalui berbagai mitos, dongeng, tombo, dan riwayat (hlm.31).

Karakter Luhur dalam Sastra Lisan.

Berkaitan dengan karakter dan nilai budaya ini oleh Marvins (Syarif, dkk, 2016) mengemukakan karakter bangsa tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya. Budaya didefinisikan sebagai seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku (hlm.19).

Membangun budaya bangsa Indonesia dimulai dari daerah, tentunya dari penguatan budaya daerah. Penguatan budaya tersebut mencakup semua aspek kebudayaan yang dapat menentukan kualitas manusia Indonesia. Di Sulawesi Selatan, peranan tersebut bisa diisi oleh berbagai instrumen budaya daerah yang dimiliki untuk mengasah dan mempersiapkan potensi manusia Bugis Makassar.

Karakter luhur yang dimaksud sebagaimana berikut ini.

Berwawasan Ekologis

Istilah *ecocriticism* diciptakan tahun 1978 oleh William Rueckert dalam esainya *Sastra dan Ekologi*. Tahun 1980 muncul sebuah tulisan yang menerapkan *ecocriticism* dalam karya sastra yang berkaitan dengan alam dan masalah lingkungan. Awal tahun 1990-an *ecocriticism* telah banyak dipakai sebagai suatu pendekatan dalam penelitian sastra, khususnya di Amerika. Menurut Garrard (2004) *ecocriticism* meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Di samping itu, *ecocriticism* mengeksplorasi cara-cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia

dengan lingkungan dalam segala hasil budaya. Dengan begitu *ecocriticism* dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik Glotfelty and Fromm, (1996).

Kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Beberapa cara pandang tersbut adalah cara pandang antroposentris, biosentris, dan ekossentris. Kraf (dalam Sadikan, 2016). Antroposentris, memandang manusia sebagai penguasa atau pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang memunyai nilai, dan isinya sekedar alat bagi pemuasan.

Biosentris dan ekosentris berpendapat manusia merupakan salah satu entitas di alam semesta. Manusia memunyai kedudukan yang sama dalam kehidupan di alam semesta ini. Kehidupan manusia tergantung dan terkait erat dengan semua kehidupan lain di alam semesta. Manusia dituntut untuk memunyai tanggung jawab moral terhadap semua kehidupan di alam semesta. Semua kehidupan di bumi memunyai strata moral yang sama, dan karena itu harus dihargai haknya secara sama.

Kesalehan Sosial

Kesalihan sosial adalah bentuk perilaku keagamaan seseorang yang lahir dari sikap keagamaan, sementara sikap keagamaan lahir dari pemahaman seseorang atas nilai -nilai yang difahami (kognitif), dirasakan (afektif), dan dilakukan (konatif). Sebagai perilaku keagamaan, maka konsepsi Islam, lebih dapat menjelaskan tentang kesalihan sosial sebagai bagian dari perbuatan manusia. Ini didasari atas beberapa pemikiran yaitu, *pertama*, perbuatan manusia banyak didasari atas kehendak dirinya dan tidak bisa semata -mata didasari atas determinan sebagaimana dalam psikoanalisa, atau sebagai diri yang tidak memiliki kesadaran laksana kapas yang diterbangkan angin seperti dalam behaviorisme, atau peniruan sebagaimana dikenal dalam teori modelling. *Kedua*, salah satu karakteristik manusia adalah adanya kesadaran untuk selalu introspeksi, berdialog dengan dirinya sendiri, dan selalu berhubungan dengan lingkungan alam

fisik. Manusia selalu berinteraksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian. Semenjak awal telah menjelaskan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat ruh Ilahi. Kesalihan sosial adalah bagian dari interaksi seseorang dengan pengalaman keruhaniannya. *Ketiga*, sebagai makhluk berkesadaran, perilaku manusia didasari atas pilihan dan putusan rasional. Maka perilaku manusia seharusnya bisa terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Seorang yang salih akan tetap salih meski lingkungan ekitarnya banyak kriminalitas, korupsi, dan kejahatan lainnya. Wahab (2015)

Kesalehan Spritual

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh”berasal dari bahasa Arab ang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. ”Sosial ” berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata “ society ”, jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berar ti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat. Dalam konteks Bugis Makassar adalah penanaman *sirik* atau harga diri. Moein MG (1990). Sedangkan makna *pacce* dapat diartikan sebagai rasa simpati yang dalam konsep masyarakat Bugis-Makassar merupakan rasa atau perasaan empati terhadap sesama dan seluruh anggota komunitas yang terdapat dalam masyarakat tersebut Andaya (2004) mengemukakan *pacce* merupakan bentuk dari aktualisasi diri yang dicanangkan terhadap manusia sebagai makhluk otonom untuk menghambakan diri kepada Tuhan. Adapun bentuk pengabdian atau penghambaan dapat diinterpretasikan berbagai hal, bisa dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi, asalkan mampu mempertanggung jawabkannya secara sikap (*responsibility-accountibility*).

Dengan begitu, kontkes kesalehan spiritual dimulai penanaman etika, akhlak yang membuahkan *sirik* sebagai filsafah Bugis Makassar yang harus dilestarikan sebagaimana Islam mengajarkan tentang nilai-nilai tangung jawab (akuntabilitas), mulai tanggungjawab secara individul hingga tanggung jawab secara kolektif. Sedangkan kepemimpinan yang bersifat kolektif, seperti jabatan

tertentu, itu merupakan sebuah mobilisasi vertikal setiap orang, dalam bahasa fikihnya disebut *fardlu kifayah*. Ghufron (2012)

Karakter Berkemajuan

Karakter berkemajuan dalam perspektif Bugis Makassar ditandai salah satunya adalah keberanian menjalani hidup.

Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Aristoteles, dikutip oleh Indra, (2010) menyatakan bahwa, "Orang yang memunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka". Orang-orang yang memunyai keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang di sekitarnya.

Menurut Irons , (2013) keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

Sama halnya yang dikemukakan Findley (1995)mengatakan bahwa keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan,. Hidup tanpa keberanian adalah hidup yang sia-sia. Hidup dan keberanian ibarat tubuh dan bayang-bayang. Kemana pun kita pergi dia selalu mengikuti. Hidup ini begitu penuh pilihan, maka beranilah memilih. Apapun pilihan yang kita ambil selama berpijak dari pemahaman tentang hidup yang utuh tak akan menjadi pilihan yang salah. Maka, keberanian adalah sebuah iman. Ketika kita mendengar, melihat dan berbicara dengan hati kita, maka apapun tindakan, pikiran dan ekspresi yang kita lakukan bukan keberanian lagi namanya. Ia sudah menjadi iman yang hidup.

PEMBAHASAN

Me-revitalisasi kandungan folklore dalam pembahasan ini dilakukan dengan literasi untuk membaca kembali nilai-nilai luhur di dalamnya. Dengan begitu, terlihat nilai esensial sastra lisan Bugis Makassar yang dapat membentuk karakter

Kongres Bahasa Indonesia

positif generasi bangsa dalam membangun budaya Indonesia dapat ditunjukkan sebagai berikut.

1. Transmisi Karakter Berwawasan Ekologis

Sastra lisan Bugis Makassar dapat berfungsi secara ekologis untuk menghindarkan lingkungan alam dan manusia dari krisis. Fungsi ekologis yang dimiliki sastra Bugis Makassar dapat merevitalisasi lingkungan dan menjaga keseimbangan perilaku manusia. Misalnya dengan mentransmisikan nasehat luhur tentang hubungan manusia dengan alam telah disampaikan melalui *pappasang* sebagai berikut.

> *"Tallui passalak namanjari lamung-lamunga; sekremi, punna malabusuk karaenga siagang tumakbicaraya; maka ruanna, punna makkasipalli karengan siagang tumakbicaraa; makallunna, punna assekre ati tumappakrasanganga."* (Ada tiga hal yang menyebabkan tanaman (pertanian) berhasil dengan baik. *Pertama*, apabila raja atau penguasa dan para penegak hukumnya bertindak adil dan jujur; *kedua*., jika raja atau penguasa dan para penegak hukumnya berpantang melakukan tindakan yang tercela; *ketiga*, apabila seluruh rakyat bersatu padu (dalam memecahkan setiap masalah) (PPSKM dalam Hakim, 1999: 327-328)

Kutipan tersebut merupakan jenis sastra lisan Makassar. Nasihat tersebut menunjukkan keterkaitan antara alam dan manusia. Baik atau buruk alam sangat ditentukan oleh perbuatan manusia. *Lamung-lamunga* (tumbuhan) menjadi representasi alam secara keseluruhan; tanaman pertanian, hutan, dan komponen alam lainnya. Selain *pappaseng*, anak-anak bisa ditanamkan karakter berwawasan ekologis dengan menggunakan sastra lisan Bugis Makassar lainnya seperti cerita rakyat atau *Rupama* yang dibukukan oleh Kulle dan Tika (2003) mengusung karakter-karakter cerita lingkungan hidup di antaranya; 1) cerita *Pung Dare Dare Na Pung Kura* tentang monyet dan kura-kura. 2) cerita *Daeng Naranggong* tentang setan dan bangau hitam. 3) cerita *Pung Jonga-Jonga Na Pung Siso* tentang seekor rusa dan keong. Cerita-cerita rakyat ini dapat berfungsi

menstimulus imajinasi anak tentang pengenalan lingkungan hidup. Anak-anak juga akan memahami sifat-sifat kebaikan yang harus mereka terima dan mengenali keburukan sifat yang harus mereka jauh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meliterasi diri dengan sastra lisan merupakan aktivitas mengedukasi diri dengan nilai-nilai luhur relasi positif tentang gagasan dan sikap di dalam sastra lisan yang dapat dijadikan standar moral hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan alam. Edukasi yang berlangsung akan mentransmisikan karakter luhur sikap, gagasan atau tindakan menjaga alam.

2. Transmisi Karakter Kesalehan Sosial

Sastra lisan Bugis Makassar memiliki kekuatan untuk melakukan pencegahan seperti ketidak-harmonis-an, kemiskinan, korupsi, pem-begal-an yang menghilangkan nyawa, perceraian, dan narkoba dengan menanamkan nilai-nilai sosial kejujuran. Nilai-nilai sosial tersebut dapat diserap dari sastra lisan *pappaseng.*

> *"Isengi keknang, maknassa antu nikanayya lambusuk tallui rupanna. Makasserenna, malambusuk ri Allahu Taala, iami nikana malambususk ri Allah Taala tangkalupaia. Makaruana, malambusuka riparangna tau, iami nikaya malambusuk riparanna tau tangkaerokia sarenna paranna tau. Makatalluna, malambusuka ri batang kalenna, iami nikana malambusuka ri batangkalenna, angkalitutui bawana ri kana balle-ballea."* (Sesungguhnya kejujuran itu ada tiga macam. *Pertama*, kejujuran kepada Allah swt, yakni dengan tidak melalaikan (perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya). *Kedua*, jujur kepada manusia, yakni tidak mengharapkan imbalan dari manusia. *Ketiga*, jujur kepada diri sendiri, yakni dengan senantiasa menjaga dan mengawasi mulut dari perkataan dusta) (Saleh, 2006: 171)

Nilai pesan tersebut tentang makna kejujuran yang sangat universal. Seseorang yang tertanam rasa kejujurannya kepada Allah swt., akan harmonis, saling mengasihi (bersedeqah. Sedangkan kejujuran kepada manusia dan diri sendiri menegaskan bahwa manusia saling membutuhkan dengan kepantasan menjaga etika tutur kata dalam interaksi.

Selain *passeng/passang*, karakter sosial lainnya dalam sastra lisan Bugis Makassar dapat pula diserap dari pesan-pesan kearifan dalam cerita lisan berbentuk prosa seperti *paupau* atau yang kadang juga disebut *paupau ri kadong*.

Menurut Yusuf, dkk (2015: v) *Paupau ri kadong* merupakan tradisi lisan masyarakat suku Bugis yang perlu dilestarikan untuk mengenal dan memahami alam pikiran, perasaan, dan sikap hidup.

3. Transmisi Karakter Kesalehan Spritual

Sastra lisan Bugis Makassar dapat mentransmisikan karakter kesalehan spritual. Transmisi spritualitas dapat dilihat pada berbagai pesan-pesan dalam *pappasang*, sebagai berikut.

> *"Ia iannamo tau alakkaki sirika siagang mallako, maknassa tanjari taumi antu"* (Barang siapa yang meninggalkan sirik dan takwa kepada Tuhan, pada hakikatnya orang demikian itu bukanlah manusia lagi) (Saleh, 2006: 174).

Nilai "malu" dan "taqwa kepada Tuhan" merupakan integrasi yang saling mencerminkan satu sama lain. Manusia Bugis Makassar yang menjaga "malu" tentu mencerminkan "taqwanya kepada Tuhan" dan sebaliknya seseorang manusia Bugis Makassar yang menjunjung taqwanya akan memiliki "malu" atau dalam istilah Bugis Makassar disebut *sirik* melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Saleh (2006: 174) mengemukakan secara harfiah kata *sirik* berarti "malu" dan dapat juga berarti "kehormatan, harga diri dan martabat seorang manusia. Sedangkan *pacce* bermakna pedih dan perih yang dirasakan meresap ke dalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain. Karena itu selain sebagai wujud rasa solidaritas, *pacce* ini juga berfungsi sebagai alat menggalang persatuan, kebersamaan bahkan menjadi motivasi untuk berusaha walaupun dalam kondisi memprihatinkan. Krisis sosial di lingkungan manusia Bugis Makassar dapat dicegah dengan warisan budaya yang terendap dalam sastra lisan yang dimiliki.

Hilangnya dua nilai "malu" *(sirik)* tersebut dalam diri akan menghilangkan keistimewaan manusia Bugis Makassar sebagai manusia. Dengan demikian, kutipan teks *papaseng* dan maknanya tersebut berperan besar menentukan nilai kualitas spritualitas sebagai manusia yang bersendikan agama Islam yang menekankan arti penting ketakwaan kepada Allah swt. Transmisi karakter spritualitas semacam ini penting untuk mencegah penyimpangan dan korupsi yang dilakukan oleh manusia Bugis Makassar. Orang yang korupsi tidak memiliki malu

dan taqwa kepada Tuhannya. Menggunakan *pappasang* tersebut sebagai media transmisi edukasi akan membentuk rasa malu dan taqwa bagi anak-anak Bugis Makassar secara dini.

4. Transmisi Karakter Berkemajuan

Sastra lisan Bugis Makassar dapat mentransmisi karakter berkemajuan. Hal ini telah terbukti sejak lama bahwa manusia Bugis Makassar memiliki keinginan dan etos kerja. Nilai-nilai sosial dan spritual yang terjaga menstimulus etos kerja yang tinggi. Sikap jujur dan percaya menjadi modal penting orang Bugis Makassar berniaga dengan orang lain. Manusia Bugis Makassar adalah perantau yang dahulu bertekad sukses di tanah rantau yang mereka tuju sebagai suatu tuntutan yang meningkatkan status sosial mereka. Hal tersebut telah lama terinternalisasi sebagai sebuah karakter, karena pulang ke kampung halaman tanpa kesuksesan berarti "malu" *(sirik)*.

Karakter pantang pulang sebelum meraih kemajuan dan kesuksesan ini dibentuk melalui kultur yang erat kaitannya dengan *pappaseng* Makassar yang terkenal yaitu *"Kualleangi tallanga natowalia"* (Sekali layar terkembang pantang biduk surut ke pantai) atau dengan maksud sebenarnya "lebih kupilih tenggelam (di lautan) daripada harus kembali (ke pantai). Petuah tersebut dalam lingkungan Makassar diucapkan, *"Bajikangngaingi tallanga notowalia"* (Jahril, dkk, 2015) dengan substansi makna yang sama seperti diucapkan dalam bahasa Bugis.

Dengan begitu, teks sastra lisan tersebut berperan memberikan motivasi, menumbuhkan imajinasi ke tujuan, dan menjaga motivasi yang terpatri dalam diri manusia Bugis Makassar untuk meraih kesuksesan. Fakta sosial menunjukkan bahwa orang Bugis Makassar merupakan perantau yang sukses di banyak daerah di Indonesia (bahkan dunia Internasional) sebagai pebisnis, akademisi, politisi, diplomat, dan sejarawannya. Kesuksesan itu tidak bisa dilepaskan dari pedoman nilai luhur kultur Bugis Makassar.

PENUTUP

Entitas Bugis Makassar sebagai dua etnik berkerabat memiliki warisan folklor yang kaya dengan nilai-nilai karakter luhur. Hal ini dapat ditunjukkan

dalam satu genre folklor yaitu sastra lisan Bugis Makassar. Sastra lisan Bugis Makassar telah berperan sejak lama, peranannya mengantarkan manusia Bugis Makassar mencapai kejayaan peradaban yang maju sejak pada abad X. Peranan sastra lisan Bugis Makassar saat ini kehilangan panggung, faktanya dapat ditunjukkan pada ketidakseimbangan perilaku manusia Bugis Makassar yang menyimpang tidak hanya pada tradisi budayanya yang luhur. Mencermati hal tersebut, penting dan mendesak merevitalisasi peranan sastra lisan Bugis Makassar.

Literasi sebagai agenda kontemporer dapat mengembalikan peranan tersebut, sehingga manusia Bugis Makassar kembali dalam iklim kulturnya yang luhur. Melalui literasi, sastra lisan Bugis Makassar direvitalisasi. Peranan nilainya dapat berfungsi melalui transimis berkesinambungan jika dijadikan media menstimulus imajinasi dan karakter anak-anak dan generasi muda. Tidak hanya itu, para pelaku bisnis, politis, akademisi dan lainnya bisa belajar dari nilai-nilai kearifan di dalamnya.

Salah satu media transmisi sastra lisan (begitu juga dengan genre folklor yang lain) adalah kelisanan dan tindakan isyarat sebagai pengingat. Saat ini, di tengah kemajuan informasi dan teknologi sastra lisan bisa ditransmisi melalui banyak cara. Transmisi sastra lisan dapat dilakukan secara teknologis. Misalnya cerita rakyat bisa disampaikan melalui visual animasi, film, cakram dongeng, dan cakram musik rakyat. Sastra lisan dan jenis filklor lainnya bisa menjangkau anak-anak di sekolah dan mahasiswa-mahasiswa di kampus melalui drama, teater, dan permainan rakyat. Sastra lisan juga penting dibawa kembali ke rumah untuk menjadi pengantar tidur bagi anak-anak dan pencerahan bagi orang tua. Agenda literasi ini akan menjadi jalan pencarian dan pencerahan bagi manusia Indonesia dalam membangun budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Andaya, Leonard Y (2004). Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17, terj. Nurhadi Simorok, Inninawa, Makassar.

Amin, Irzal, dkk. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa Di KERINCI: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran, Volume 1 Nomor 1, Februari 2013

Anwar, Ahyar. (2012). Peran Kontemporer Sastra Lisan Sulawesi Selatan dan Kaitannya dengan Hilangnya Sistem Transmisi Karakter Lokal. Makalah Ilmiah pada Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan. Diakses di https://ahyaranwar.wordpress.com/2012/10/06/ pada tanggal 8 April 2018.

Danandjaya, James. (1984). *Folklor Indonesia:Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Grafitipers.

Endraswara, Suwardi, (2013). *Metodologi Penelitian Budaya.* Yogjakarta: Gadjah Mada University Press.New York: Routledge

Findley, Paul. (1995). Mereka Berani Bicara. Bandung: Mizan.

Ghufron (2012) Islam antara Kesalehan Spritual dan Sosial. Sabtu, 12 Agustus 2018 dalam http://amanahru.blogspot.com

Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism.* London and New York: Routledge.

Glotfelty, Cheryll and Harold Fromm. (1996). The *Ecocriticism Reader: . Landmarks in Literary Ekology*. Athens, Georgia: University Og Georgia Press

Moein, Andi MG, (1990), Menggali Niali-nilai Budaya Bugis-Makassar dan Siri' na Pacce, Yayasan Mapress, Makassar.

Hakim, Zainuddin. (1999). *Nilai Edukatif Pappasang Makassar* dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra III. Makassar: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Makassar.

Irons, Peter.(2003). Keberanian Mereka yang Berpendirian. Bandung: Angkasa.

Jahril, Andi Sahtiana, dkk. (2015). Pappasang Makassar. Artikel, diakses di http://andisahtianij.blogspot.co.id/2015/08/pappasang-makassar_21.html pada tanggal 8 April 2018.

Kulle, Syafruddin dan Tika, Zainuddin. (2003). *Rupama.* Gowa: Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa.

Pandani. (2016). Konsep Literasi dan Komponennya. *Artikel.* Diakses di http://pak.pandani.web.id/2016/07/konsep-literasi-dan-komponenya.html, pada tanggal 8 April 2018.

Permatasari, Ane.(2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015.

Rafiek, M. (2015). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktek.* Bandung: Refika Aditama.

Ratna Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra*. *Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Rahayu, Anik Cahyaning dan Sudarwati.(2016). Nilai Moral dalam Folklor sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan. *Artikel.* Jurnal Parafrase Vol. 16 No.02 Oktober 2016.

Sadikan Setya Yuwana. 2016. Ekologi Sastra. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.

Saleh, Nur Alam. (2006). *Pappasang Turiolo* (Revitalisasi Nilai-nilai Budya dalam Kehidupan Orang Makassar). Jurnal Walasuji, Vol. I, No. 1, Januari-Maret 2006.

Sulistyorini, Dwi dan Andalas, E.F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian.* Malang: Madani.

Syarif, Erman, dkk. (2016). Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Vol. 1 No. 1 April 2016, ISSN 2503 – 1201.

Waskita, Dana, dkk. (2011) Sastra Lisan sebagai Kekuatan Kultural dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional di Pelabuhan Ratu Jawa Barat. Jurnal Sosioteknologi Edisi 23 Tahun 10, Agustus 2011.

Wahab. (2015). *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan DiklatPuslitbang Kehidupan Keagamaan

Yusuf, Nurdin, dkk. (2015). *Paupau Ri Kadong: Suatu Tradisi Lisan Sulawesi Selatan.* Makassar: Pustaka Refleksi.